

MUSIK PERLAWANAN KEDINAMISAN DALAM BUDAYA HIBRID

Bian Pamungkas

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia
bian.cellist@gmail.com

Abstract

This paper discusses about reggae music as an emerging resistance music in west sumatera like Ranah Rasta. Characteristic of music and work of this group is to hybridize with elements of local music, that is existence of elements of malay tradition. With this mixing on the type of reggae music Ranah rasta, so consciously or unconsciously, a nationalism awakens to them. That has become a reason in the cration of their work. Ranah Rasta also conveyed their ideology of peace and invited reggae lovers to reject mental repression that led to the stupidity of society. The approach taken is musicology and hybrid.

Keyword: *Hybridity, Reggae, Ranah Rasta*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang musik reggae sebagai musik perlawanan yang muncul di Sumatra Barat seperti grup Ranah Rasta. Ciri khas musik dan karya grup ini adalah melakukan hibriditas dengan unsur-unsur musik lokal, yaitu adanya unsur-unsur tradisi Melayu. Dengan adanya pencampuran ini pada jenis musik reggae Ranah Rasta, maka secara sadar atau tidak, muncul kesadaran nasionalisme pada mereka yang telah menjadi sebuah landasan dalam penciptaan karya mereka. Ranah Rasta turut juga menyampaikan ideologi mereka akan kedamaian dan mengajak para masyarakat khususnya penikmat reggae untuk menolak represi mental yang berujung pada pembodohan bagi masyarakat Pendekatan yang dilakukan adalah musikologi dan hibrid.

Kata kunci: *Hibriditas, Reggae, Ranah Rasta*

1. Pendahuluan

Musik reggae merupakan salah satu wujud dari budaya hibrid yang telah dikenal luas di seluruh dunia. Bob Marley yang merupakan salah satu musisi besar musik reggae mempunyai peran besar dalam publikasi aliran musik tersebut, karena melalui karya-karya Bob Marley, masyarakat dunia mulai mengetahui musik reggae yang berasal dari Jamaika. Haska dalam bukunya mengatakan musik reggae merupakan hasil kebudayaan hibrida, pertemuan musik lokal dan musik dunia dengan teks berbahasa Inggris yang global (Haska, 2005:101). Kemajuan media teknologi dan informasi pada saat sekarang merupakan salah satu faktor penting bagi musik reggae dalam persebarannya, dengan adanya internet, masyarakat mendapatkan kemudahan dalam setiap pencarian akan informasi yang dibutuhkan.

Berbicara mengenai musik reggae tentunya tidak bisa terlepas dari sejarah bangsa Afrika itu sendiri. Penindasan yang diterima bangsa Afrika oleh rezim *apartheid* pada masa perdagangan atlantik (perbudakan) kala itu menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi bangsa Afrika. Kolonialisme yang diterima oleh bangsa Afrika melalui perdagangan

budak pada abad 18 membuat mereka berdiaspora meninggalkan kampung halamannya, yaitu Afrika. Dalam masa penyebarannya, bangsa Afrika menjadi komoditas yang paling diminati oleh kaum-kaum pemilik modal kala itu, sehingga tak sedikit kaum modal menanamkan investasinya pada perdagangan budak yang berasal dari Afrika tersebut.

Bangsa Eropa menemukan pembenaran di Al-kitab atas supremasi mereka sebagai bangsa yang terlahir dengan kulit berwarna putih. Penindasan terhadap bangsa kulit hitam menimbulkan upaya resistensi terhadap bangsa kolonial, tidak hanya melalui perlawanan fisik tetapi juga perlawanan terhadap kultural yang dibawa oleh penjajah mereka. Kaum Rastafari di Jamaika yang mengalami proses penciptaan budaya populer telah melakukan pemeliharaan terhadap kesenian tradisional bangsa afrika. Musik tradisional mereka merupakan perantara komunikasi bagi mereka ke dunia yang tidak tampak, seperti menyembah roh-roh atau yang mereka yakini.

Keterasingan mereka dari kampung halaman akibat dampak kolonial, memaksa mereka untuk melakukan upaya-upaya demi mempertahankan hidup mereka di negeri yang asing. Salah satu upaya

dari kaum Rasta adalah pengadopsian kebudayaan-kebudayaan yang dibawa oleh penjajah mereka, kemudian dicampur dengan tradisi-tradisi Afrika yang tetap mereka pelihara dalam keterasingannya. Jamaika pada akhirnya merupakan tempat tumbuh berkembangnya para penganut Rastafari. Mengenai Asal-usul Rastafari Campbell mengatakan:

Pada tahun 1930, di wilayah Afrika yang waktu itu dikenal sebagai Abisinia, Ras Tafari, cucu buyut Raja Sahela Selassie dari Shoa dan putra dari Ras Makonnen, adalah Raja Negus Negusta. Raja Negus Negusta adalah kaisar yang dinobatkan dan menyandang gelar Haile Selassie I. Bagi kaum miskin pedesaan, penobatan seorang raja Afrika yang dapat mengklaim legitimasi dari Alkitab dan dari syair-syair Solomon telah menimbulkan suatu pendewaan baru yang menggantikan raja kulit putih Inggris dengan Tuhan kulit hitam dan raja kulit hitam. Orang-orang Jamaika yang menyebarkan gagasan bahwa Haile Selassie adalah "Tuhan dan Manusia" telah mengambil tempat dalam sebuah kontroversi rohani yang hebat antara gereja Kristen Barat dan agama-agama Kristen ortodoks (Campbell,

2009:147).

Penafsiran kembali Al-kitab oleh Rastafari, menemukan sesuatu tentang kedewaan Haile selassie yang sampai kini mereka percayai sebagai *messiah* yang terlahir kembali. Rastafari merupakan gaya hidup yang menitikberatkan hakikat akan sebuah perdamaian dan pentingnya cinta dalam sebuah kehidupan. Ajaran-ajaran tradisional mereka tentang pemujaan atau ritual-ritual menggunakan instrument tambur sebagai media mereka dalam pelaksanaannya. Berawal dari unsur musikal pada kultus pemujaan tersebut yang nantinya akan berevolusi menjadi musik reggae.

Fenomena rambut gimbal atau yang disebut *Dreadlocks* telah mendunia disebabkan oleh para musisi reggae yang pertama kali memperkenalkan kepada dunia melalui musik reggae. Bob Marley adalah seorang musisi reggae dan penganut Rastafarian, terkenalnya Bob Marley juga membawa ajaran Rastafari dalam lirik musiknya. Rambut gimbal yang juga merupakan bentuk perlawanan kultural mereka memiliki pengertian, yaitu anti kekerasan atau cinta damai. Hal ini berkaitan dengan para gerilyawan-gerilyawan bangsa Afrika pada waktu itu membiarkan rambutnya tumbuh panjang dan kusut secara

alami. Berlandaskan hal tersebut para penganut Rastafari menunjukkan identitas mereka sebagai seorang Rasta dengan membuat rambut mereka gimbal.

Kaum Rastafari menemukan pembenaran dalam al-kitab mengenai simbol dalam rambut mereka, Anon mengatakan “Rastafari mengklaim dengan *Nazarite Vows* (janji kepada tuhan) rambut gimbal mereka bersumber dari ajaran al-kitab yang mengatakan sesuai dengan janji kepada tuhan, memanjangkan rambut dan tidak untuk memotongnya. Hal ini terdapat pada 6:1 (Anon, 2002)”. Dengan demikian rambut gimbal bagi kaum Rastafarian adalah sebagai symbol dari ketaatan mereka terhadap tuhan dengan melakukan *Nazarite Vow* terhadap hal-hal berupa minuman keras, dan segala sesuatu yang berdampak tidak baik bagi kehidupan. Hal ini berkaitan dengan ajaran mereka mengenai *Ital food*, sesuatu yang alami berkaitan dalam pandangan hidup seorang Rastafari.

Kreolisasi bahasa juga terjadi oleh kaum Rastafari, hal ini merupakan dampak dari perbudakan yang mereka alami. Penindasan pemerintah dengan melakukan penggolongan kelas yang salah satu indikasinya adalah kemuliaan bagi bangsa kulit putih serta bangsa kulit

hitam yang merupakan tingkatan paling bawah dalam klasifikasi ras manusia. Sesuai dengan jalan hidup kaum Rasta yang menolak adanya penghisapan manusia atas manusia melahirkan perlawanan kultural yang berbentuk bahasa.

Landasan akan globalisasi telah mewujudkan hal tersebut yang mengaburkan batas antara yang nyata dengan yang tidak. Demikian juga dengan musik, reggae sebagai sebuah aliran telah menjadi suatu kebudayaan kesenian yang bersifat luas mencakup Barat dan Timur. Soeprpto mengatakan “perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal. Pengaruh perubahan itu sendiri bisa merembet dengan cepat sampai ke bagian-bagian dunia lain, karena faktor teknologi komunikasi yang semakin canggih. Peralatan-peralatan teknologi yang baru, ditemukan dan dirancang disuatu tempat, akan dengan cepat diketahui oleh masyarakat lain yang lokasinya beda jauh dengan lokasi tempat perancangan itu. Demikianlah suatu perubahan sosial yang memiliki prinsip saling “sambung-menyambung” antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Sehingga sangat sulit bagi suatu masyarakat untuk menutup diri (mengisolasi) dari adanya

rentetan perubahan sosial ini (2002: 25-26)”.

Hibriditas menjadi idola bagi “negara dunia ketiga”, hal ini disebabkan dengan adanya suatu posisi yang disebut Dominan dan Subordinat, sehingga pada ranah kebudayaan nantinya akan terjadi tawaran yang saling tarik-menarik atau biasa dikenal pergesekan budaya. Pergesekan budaya ini nantinya akan menghasilkan budaya campuran atau *hybrid culture*. Hibriditas akan menawarkan kedinamisan terhadap kebudayaan yang nantinya akan menjadi solusi mengenai keberadaan atau eksistensi dari musik-musik tradisional.

Robert J. C. Young mengatakan hibrid berasal dari penggabungan dua bentuk yang berbeda. Penggunaan kata hibrid pada abad ke-17 mengacu kepada perkawinan silang botani hingga sampai pada abad ke-19 digunakan pada fenomena fisiologi dan memasuki abad 20 istilah hibrid digunakan untuk menjelaskan fenomena kebudayaan yang saling bercampur, sehingga dengan demikian memunculkan suatu ruang yang disebut ruang ketiga atau ambivalensi. Ruang ketiga yang dimaksud disini adalah tidak adanya unsur yang mendominasi satu sama lain yang mengakibatkan percampuran budaya menjadi

bersifat dinamis.

Ranah Rasta adalah salah satu grup musik di Sumatera Barat yang mengusung aliran reggae. Grup musik ini dibentuk pada tanggal 10 Oktober 2008 dengan masing-masing personal mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, anggota yang aktif dalam grup ini terdiri dari Rezo, Leva, yudi, Hanif, Bian, Boy, Azman, Caam, dan Rianda. Mereka sepakat untuk mengusung aliran musik reggae menjadi musik mereka, Secara umum reggae merupakan musik yang mengangkat tematik meliputi kritik sosial, politik, dan cinta. Ranah Rasta melihat banyaknya peluang-peluang untuk berinovasi dalam musik reggae yang bisa dikembangkan berdasarkan esensi musik tersebut. Itu dibuktikan melalui karya mereka yang berjudul “Ranah Rasta”. Pada lagu tersebut mereka melakukan inovasi dengan memasukkan unsur-unsur musik tradisi Melayu dengan harapan menjadi inspirasi bagi masyarakat penikmat reggae serta masyarakat umum yang berada di Indonesia khususnya Sumatera Barat.

Kekuatan musik mereka terletak pada masuknya unsur-unsur musik tradisi Melayu, Percampuran yang dilakukan oleh grup ini dengan memasukkan alat musik gendang Melayu, akordion, serta unsur-unsur

musikal yang berangkat dari tradisi Melayu yang meliputi nada-nada, ritme dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan terhadap kelompok ini terlihat sebuah penciptaan yang menarik, bahwa kelompok musik ini mencampurkan musik reggae dengan unsur-unsur musik tradisi Melayu.

Percampuran yang dilakukan oleh Ranah Rasta menjadikan kelompok musik ini mempunyai karakter tersendiri sehingga dapat dikatakan berbeda dengan grup-grup yang juga mengusung genre yang sama. Perbedaan tersebut terlihat pada rasa musikal yang diciptakan oleh Ranah Rasta sehingga dapat merangkul anak-anak muda terutama di Sumatera Barat, yakni memanifestasikan musik reggae tanpa melupakan identitas lokal mereka sebagai anak muda yang tumbuh besar di Sumatera Barat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Suwardi Endraswara (2006) bahwa metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat dan pelaku yang diamati (Endraswara, 2006: 85). Peneliti

menggunakan metode kualitatif untuk menganalisa terkait dengan objek material yang ingin diteliti.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan serta mendapatkan data yang mendalam mengenai bagaimana lagu Ranah Rasta tersebut diciptakan dan seperti apa proses bercampurnya lagu tersebut.

3. Pembahasan

Homi K. Bhabha dalam bukunya *The Location of Culture* (1994), “bahwa akibat dari penjajahan atau kolonial antara penjajah dan terjajah masing-masing tidak bisa merepresentasikan budaya mereka secara murni atau bahasa mereka secara murni. Mereka saling tergantung satu sama lain, sehingga melahirkan budaya hibriditas atau budaya campuran. Hal ini mengakibatkan identitas budaya selalu berada dalam wilayah kontradiksi dan ambivalensi atau “ruang ketiga” sehingga pengakuan terhadap sebuah hirarki “kemurnian” budaya menjadi tidak dapat dipertahankan lagi (Bhabha, 1994: 37-38)”.

Praktek hibridisasi yang dilakukan oleh Ranah Rasta merupakan suatu bentuk perwujudan mereka dalam berkarir

pada musik indie, musik reggae yang berasal dari Jamaika mereka pilih sebagai aliran musik di Ranah Rasta. Semangat yang ada dalam musik reggae menggiring Ranah Rasta pada proses kreativitas yang menggabungkan kesenian tradisional dengan musik reggae itu sendiri. Benturan budaya yang terjadi antara musik reggae dengan latar belakang kesenian tradisional yang ada pada Ranah Rasta menjadi landasan bagi mereka dalam proses kreativitasnya. Hal tersebut membawa kedua budaya yang berbeda mengalami kedinamisan, sehingga menciptakan musik reggae yang bernuansa Melayu.

Sumardjan mengatakan bahwa “kesenian akan ikut selalu berubah dan berkembang bila kebudayaannya juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Kebudayaan dalam keberlangsungannya tidak bersifat statis, budaya selalu bersifat dinamis. Selalu terjadi perubahan dan menciptakan keberlangsungan, dan disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam pembentukannya (1980: 21)”. Pernyataan tersebut bisa dilihat pada musik reggae yang memang dari awal pembentukannya telah banyak melalui percampuran-percampuran dengan musik tradisional Melayu yang juga memiliki kedinamisan dalam keberlangsungannya.

Musik reggae yang telah menjadi kebudayaan populer berasal dari Jamaika. Ranah Rasta menyadari meskipun mereka memainkan musik reggae, mereka tetap tidak akan bisa menjadi Jamaika. Secara sadar atau tidak kepedulian Ranah Rasta terhadap kekayaan tradisi lokal, membawa mereka terhadap pengadopsian musik reggae dicampur dengan identitas lokal budaya mereka. Hauser menekankan “Seni adalah produk masyarakat. Produk dari masyarakat dalam artian yang lebih mendalam mengindikasikan bahwa seni terbentuk dari proses penciptaan. Pada proses penciptaan kemurnian dan hibriditas menjadi hal yang mendasar, terlibat akulturasi atau simulasi kebudayaan (1982:94).

Di dalam hibriditas terdapat dua konsep yang saling terkait yaitu *mimicry* dan *mockery*. Mimikri menurut Bhabha, “sebagai bukti bahwa yang terjajah tidak selalu diam, karena mereka memiliki kuasa untuk melawan. Konsep mimikri digunakan untuk menggambarkan proses peniruan atau peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Fenomena mimikri tidaklah menunjukkan ketergantungan sang terjajah kepada yang dijajah, tetapi peniru menikmati dan bermain dengan ambivalensi yang terjadi

dalam proses imitasi tersebut” (Bhabha, 1994:84-92)”.

Peniruan yang dilakukan pada Grup Ranah Rasta meliputi aspek musik reggae itu sendiri dengan melakukan percampuran unsur-unsur musikal kesenian tradisi terhadap musik reggae. Inovasi yang dilakukan terhadap Ranah Rasta berupa percampuran unsur-unsur kesenian tradisi Melayu terhadap musik reggae memunculkan apa yang disebut Bhabha sebagai ruang ketiga atau ambivalensi. Ruang ketiga merupakan konsekuensi yang didapati ketika terjadi silang budaya, yang berarti tidak ada oposisi biner melainkan kesepakatan antara kebudayaan-kebudayaan yang telah mengalami percampuran.

Kasim Ahmad dari direktorat kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam karya Lindsay mengatakan “Suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda. Sedangkan kesenian tradisional, dalam beberapa bidang seni sering disebut kesenian modern, yaitu suatu bentuk seni yang penggarapannya didasarkan

atas cita rasa baru dikalangan masyarakat pendukungnya. Cita rasa baru ini umumnya adalah hasil pembaruan atau inovasi sebagai akibat adanya pengaruh dari luar dan sering pula ada yang bersumber dari cita rasa barat (Lindsay, 1991: 40)”.

Seperti yang diketahui bahwa musik reggae yang berasal dari Jamaika telah menjadi musik yang mendunia, hal ini dikarenakan adanya campur tangan kaum pemilik modal. Imperialis dengan membawa semangat “Globalisasi” memudahkan tersebarnya musik reggae ke seluruh penjuru dunia melalui industri-industri musik yang berskala Internasional. Gramsci dalam Orientalisme mengatakan “suatu kebudayaan tentu saja beroperasi dalam masyarakat sipil, karena dalam masyarakat inilah sekelompok gagasan, institusi, dan manusia di dalamnya tidak memberikan pengaruh melalui dominasi, melainkan apa yang dinamakan oleh Gramsci sebagai kesepakatan (2010: 9)”. Kesepakatan Ranah Rasta dalam penerjemahan ulang mengenai musik reggae itulah yang melahirkan identitas hibrid pada karya mereka.

Pendekatan melalui mimikri pada akhirnya secara sadar atau tidak akan menjadi suatu macam

olok-olok bagi kebudayaan yang ditiru. Kondisi ini dapat dirasakan karena sekeras apapun usaha untuk melakukan peniruan tidak akan pernah menjadikan sesuatu yang di tiru itu mempunyai kedudukan yang sama. Ranah Rasta melakukan tindakan mimikri pada musik reggae, peniruan-peniruan yang mereka lakukan merupakan dampak dari globalisasi yang menuntut kenikmatan mereka akan budaya luar tapi tidak melupakan dari mana sejatinya mereka berasal.

Pendekatan melalui mimikri pada akhirnya secara sadar atau tidak akan menjadi suatu macam olok-olok bagi kebudayaan yang ditiru. Kondisi ini dapat dirasakan karena sekeras apapun usaha untuk melakukan peniruan tidak akan pernah menjadikan sesuatu yang di tiru itu mempunyai kedudukan yang sama. Ranah Rasta melakukan tindakan mimikri pada musik reggae, peniruan-peniruan yang mereka lakukan merupakan dampak dari globalisasi yang menuntut kenikmatan mereka akan budaya luar tapi tidak melupakan dari mana sejatinya mereka berasal.

Hal ini bisa dilihat dari nama grup mereka, yaitu Ranah Rasta. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya kata-kata “Ranah” memiliki identifikasi mereka sebagai masyarakat seni yang

berasal dari Sumatera Barat. “Rasta” yang merupakan ajaran dalam hidup bagi kaum Rastafari hanya mereka artikan sebagai keterkaitan dengan musik reggae, dengan demikian peniruan yang mereka lakukan tidak seutuhnya. Pelabelan “Rasta” bagi mereka hanya sebagai identifikasi kalau mereka memainkan musik beraliran reggae.

Ranah Rasta juga melakukan percampuran pada lirik-lirik dalam karyanya, lirik tersebut sekaligus menandakan resistensi mereka terhadap musik reggae itu sendiri. Hibriditas dilakukan bukan hanya pada bentuk struktur lagu mereka melainkan juga terdapat dalam lirik, kekuatan lirik adalah hal yang membuat Rastafari menjadi terkenal dengan dibawakan oleh musisi besar reggae, yaitu Bob Marley yang seorang Rastafarian. Berikut lirik dalam lagu “Ranah Rasta”:

(lagu 1)

Mendekatlah wahai kawanku
mendekat
Dengarkan musik reggae kami ini
Kuyakin kau akan terpicat
Bergembiralah untuk senang hati

(lagu 2)

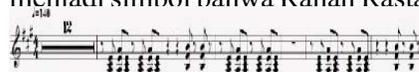
Reggae hari ini gak harus gimbal
Karena bukan jamannya Bob Marley
Tinggalkan musik pop karena gak
bikin tenang
Goyangkan badan dan ikuti irama
kami

(Reff)
Oh my brada, oh my brada
Dengarkan musik reggae kami ini
Oh my brada, oh my brada
Berdansa bersama Ranah Rasta

Pada lirik tersebut terdapat peniruan juga sekaligus penolakan, seperti pada bagian “dengarkan musik reggae kami ini”. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya mengadopsi seluruh ajaran musik reggae dan menolak untuk menjadi Jamaika tempat dimana musik reggae itu lahir. Selanjutnya “reggae hari ini gak harus gimbale, karena bukan jamannya Bob Marley”, ini merupakan bentuk resistensi mereka terhadap ideologi Rasta yang mewajibkan rambut mereka untuk di gimbale sebagai suatu keharusan, akan tetapi Ranah Rasta memandang gimbale itu bukanlah suatu keharusan sehingga terciptalah lirik yang mengatakan “reggae hari ini gak harus gimbale, karena bukan jamannya Bob Marley”.

Bagian refrain lagu ini liriknya merupakan ajakan untuk melakukan tindakan yang mengarah untuk kesenangan bersama bisa dilihat dari liriknya yang berbunyi “*oh my brada oh my brada*, dengarkan musik reggae kami ini. *Oh my brada oh my brada* berdansa bersama Ranah Rasta. Terdapat kreolisasi

bahasa pada bagian refrain tersebut, hal itu diidentifikasi dari penggunaan kata brada yang berasal dari bahasa Rasta yaitu bredda. Penggunaan kreol disini secara sadar atau tidak terjadi tindakan menerima sekaligus menolak dan diwujudkan melalui ruang ketiga yang berada diantara kebudayaan reggae yang dicampur dengan kebudayaan lokal. Pengulangan lirik “dengarkan musik reggae kami ini” seolah-olah menjadi simbol bahwa Ranah Rasta



Notasi 52

Akordion menggantikan peran keyboard sebagai penekanan terhadap ketukan lemah

Akordion telah menggantikan instrument keyboard yang umumnya dipakai oleh musik reggae. Selanjutnya melodi pada akordion terdapat dibagian codetta yang memberikan nuansa Melayu pada karya ini. Melodi ini dimainkan dengan ciri dari gaya permainan musik Melayu sehingga pada bagian codetta ini rasa musikal dari kesenian tradisi diwakili oleh



Notasi 53:

Akordion memainkan melodi dengan gaya Melayu

Selanjutnya unsur Melayu terdapat di permainan gitar elektrik pada bagian *interlude*, unsur yang dimaksud disini adalah berupa pengolahan nada dan ritme dari umum dari musik Melayu itu sendiri.



Notasi 54

Melodi gitar dengan penggabungan nada-nada musikal dari musik Melayu

Pada bagian berikutnya gendang Melayu, Akordion, dan bass bermain secara bersama dan memunculkan musik tradisional yang kuat. Permainan bass di bagian ini menggunakan nada-nada serta ritme yang bercita rasa Melayu. Akordion memainkan melodi Melayu yang kuat pada bagian ini disusul dengan ritme drum yang teratur dengan nilai not satu ketuk.

Notasi 55

Memunculkan tema Melayu yang dimainkan oleh akordion, bass dan gendang Melayu



Notasi 56

Akordion memainkan melodi

Instrumen bass dalam musik reggae pada umumnya mempunyai jalur melodi yang berdiri sendiri. Dibagian ini bass memainkan fungsinya dalam reggae akan tetapi ritme dan melodi di mainkan dengan menggunakan gaya bermain pada musik Melayu.



Notasi 57

Bass memainkan melodi dengan cita rasa Melayu



Notasi 58

Gendang Melayu pada bagian ini dimainkan dengan memakai pola senandung yang telah dikembangkan dengan menggunakan ritme-ritme pengembangan dari pola senandung

1. Kesimpulan

Negara Indonesia mempunyai banyak ragam kebudayaan, masing-masing pulau yang berada di Indonesia memiliki lokal tradisi yang kaya dan tak sedikit pula mengalami kepunahan, disebabkan perkembangan jaman yang terus mengikuti keberadaan manusia di bumi ini. Kesadaran mengenai lokal tradisi sepatutnya ditumbuhkan bagi generasi-generasi penerus guna menjaga kesenian yang berada di Indonesia bisa terlestarikan.

Ranah Rasta merupakan motor dari musik perlawanan beraliran reggae yang berasal dari Sumatera Barat. Praktek hibriditas yang mereka lakukan menandakan kepedulian mereka akan musik kesenian tradisi yang ada di Sumatera Barat. Hal tersebut tak lepas dari latar belakang kesenian mereka yang menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, oleh karena itu bekal ilmu yang mereka peroleh di ISI Padangpanjang sepantasnya diterapkan pada proses-proses musikalitas untuk menghasilkan suatu karya.

Seperti lirik lagunya “reggae hari ini gak harus gimbal”, karena sudah seyogyanya masyarakat Indonesia memiliki kesadaran akan bangsanya sendiri. Demi mewujudkan hal tersebut Ranah

Rasta melakukan praktek hibriditas pada karyanya, dengan hal itulah mereka menghindarkan diri dari selubung kapitalis yang mencoba mengontrol masyarakat dunia melalui industrialisasi besar-besaran yang berstandar barat.

Daftar Pustaka

- Anderson, Rick. “Reggae Music: A History and Selective discography”. *Jurnal*. Music Library Ascociation, 2004.
- Budiawan. *Ambivalensi: Poskolonial Membedah Musik Sampai Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Bilby, K. “New West Indian Guide, The Half Still Untold: Recent Literature on Reggae and Rastafari”. *Artikel*. America: The Jhon Hopkins University, 1985.
- Bhaba, Homi.k. *Location of Culture*. London: Routledge, 1994.
- Endraswara, suwardi. *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan: ideologi, epistimologi, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka widyatama, 2006
- Geertsema, Margaretha. “Hybridity, Identity, and Global Music”. *Jurnal*. Butler University, 2010.

- Haska, helmi Y. *Bob Marley: Rasta, Reggae, Revolusi*. Jakarta: KEPAK, 2005.
- Lexy, maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2006
- Loadenthal, Michael. "Jah People: Cultural Hybridity of White Rastafarian". *Jurnal*. Virginia: George Mason University, 2013.
- Nurkholis. "Lagu Seriosa Sebagai Lagu Seni Indonesia: Pengaruh Musik Barat dan Musik Etnis Nusantara". *Tesis*. Padangpanjang: ISI, 2012.
- Prier, Karl-Edmund. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Raditya, H.B Michael. "Hibriditas Musik Dangdut Dalam Masyarakat Urban". *Jurnal*. Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta, 2008.
- Stein, leon. *Structure & Style the Study and Analysis of Musical Form*. New Jersey: Summy-Birchard Music, 1979.